

BAB II

HADITS DARI MASA KE MASA

A. Definisi Hadits

1. Menurut bahasa

Hadits ditinjau dari segi bahasa mempunyai arti , antara lain :

- a. Hadits berarti Jadid, yang bari terjadi, sebagai lawan qadim.
- b. Hadits berarti qarib, yakni sesuatu yang baru saja terjagi.
- c. Hadits berarti khabar, yakni sesuatu yang diberitakan.¹

2. Menurut Istilah

a. Menurut istilah ahli hadits

Hadits menurut ahli hadits, ialah :

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ.

"Segala ucapan Nabi saw, segala perbuatan beliau, dan segala keadaan beliau".²

b. Menurut istilah ahli ushul hadits

Hadits menurut ahli ushul hadits, ialah :

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقَارِيرُهُ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ بَيْنَا.

"Segala perkataan,=segala perbuatan, dan segala taqrir Nabi saw, yang bersangkutan paut dengan hukum".³

3. Muradifnya, sunnah, khabar, dan atsar

a. Sunnah

- 1) Sunnah menurut bahasa, berarti jalan yang dijalani terpuji atau tidak.⁴

2) Sunnah menurut istilah :

- a. Menurut istilah ahli hadits, ialah : "Segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi saw. baik berupa

¹Prof. DR.T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Opcit, hal. 20

²Ibid, hal. 22

³Ibid, hal. 23

⁴Ibid, hal. 24

perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, perilaku perjalanan hidup; baik terjadi sebelum Nabi saw diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya".⁵

b. Sunnah menurut istilah ahli ushul fiqh, ialah : "Segala yang dinukilkan dari Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun penetapan, yang berkaitan dengan hukum".⁶

3) Perbedaan antara hadits dengan sunnah, ialah : Hadits, ialah ; segala peristiwa yang disandarkan kepada Nabi saw, walaupun hanya sekali saja terjadinya dalam sepanjang hidup Nabi saw. dan hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja.

Adapun sunnah ialah : Perbuatan yang mutawatir, yakni cara Rasulullah saw. mengamalkan suatu ibadah yang telah sampai kepada kita secara mutawatir pula. Nabi saw. melaksanakannya dengan para shahabat, kemudian para shahabat meneladaninya. Kemudian para tabi'in meneruskan peribadatan mereka, walaupun lafadh penukilannya tidak mutawatir. Tetapi yang penting, ialah : sampainya cara pelaksanaan peribadatan tersebut kepada kita secara mutawatir.⁷

b. Khabar

1) Khabar menurut bahasa, ialah : warta, berita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.⁸

2) Khabar menurut istilah ahli hadits, ialah : Berita yang baik, sama juga datangnya dari Nabi saw. Shahabat, maupun Tabi'in.⁹

Dengan definisi di atas, timbullah istilah hadits -hadits marfu', mauquf, dan maqthu'.¹⁰

⁵Ibid, hal. 25

⁶Ibid, hal. 25

⁷Ibid, hal. 39 - 40

⁸Ibid, hal. 32

⁹Jalaluddin 'Abdur Rahman bin Abi Bakr As-Suyuthi Opcit, hal. 42

¹⁰Ibid, hal. 42

Akan tetapi para ulama berbeda pendapat tentang pengeterapan istilah tersebut. Ada yang mengatakan, bahwa khabar hanya diterapkan kepada warta yang datangnyaber asal dari selain Nabi saw. Dan ada yang mengatakan, bahwa khabar adalah lebih umum daripada hadits, karena khabar meliputi keseluruhan berita yang datangnyaber berasal dari Nabi saw. maupun lainnya.¹¹

c. Atsar

1) Atsar menurut bahasa, ialah : bekasan atau sisa dan dan juga berarti sesuatu yang dinukilkan.¹²

2) Atsar menurut istilah, ada beberapa pendapat, antara lain, ialah:

- a) Menurut Jumhurul Ulama, atsar berarti hadits dan khabar.
- b) Menurut Ahli Fiqh, atsar berarti perkataan ulama salaf shahabat, dan tabi'in.
- c) An - Nawawi berkata, bahwa para ahli fiqh Khurasan mengeterapkan istilah atsar untuk perkataan para shahabat, dan khabar untuk sabda Nabi Muhammad saw. Tetapi pada umumnya para ahlinhadits menggunakan istilah atsar untuk sabda Nabi Muhammad saw. dan perkataan para Shahabat dengan Atsar. Bahkan ada juga yang mengatakan perkataan-perkataan Tabi'in dengan Atsar.
- d) Az-Zarkasyiy mengeterapkan perkataan Atsar pada perkataan Shahabat. Tetapi beliau juga memperbolehkan menggunakan istilah Atsar untuk perkataan Nabi saw.
- e) Ath-Thahawiy menggunakan istilah Atsar untuk perkataan Nabi saw. dan Shahabat. Kitab beliau bernama "Ma'anil - Atsar".
- f) Ath-Thabariy menggunakan istilah Atsar untuk sesuatu yang hanya datang dari Nabi saw, saja.¹³

¹¹Ibid, hal. 42-43

¹²Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Opcit, hal.

¹³Ibid, hal. 33-34

4. Perbedaan antara Hadist umum dengan Hadits Qudsi

Hadits umum berbeda dengan hadits qudsi, karena hadits, ialah : segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., bukan kepada Allah. Sedangkan hadits qudsi ialah Sab Nabi saw. yang disandarkan kepada Allah.¹⁴

55. Contoh-contoh Hadits / Sunnah dan Hadits Qudsi

a. Contoh hadits gauliyyah :

إتباع الأعمال بالنيات . رواه البخاري .

"Sesungguhnya sesuatu itu tergantung pada niatnya".¹⁵

b. Contoh hadits fi'liyyah :

أن النبي صلى الله عليه وسلم آخر طواف الزيارة إلى الليل .

"Bahwasanya Nabi saw. menta'khirkan thawaf ziyarah sampai malam hari".¹⁶

c. Contoh hadits (sunnah) taqririyyah :

Hadits (sunnah) yang bersifat penetapan terbagi dua :

- 1) Nabi membenarkan perbuatan Shahabat yang dilakukandi hadapan beliau, atau diberitakan kepada beliau , atau diberitakan kepada beliau lalu beliau tidak menyanggah, atau tidak menyalahkan serta menunjukkan ridlaan beliau.
- 2) Merangkan kebaikan apa yang diperbuat oleh para Shahabat serta menguatkannya.

Contoh taqrir yang pertama :

Nabi membenarkan ijthid para Shahabat mengenai pelaksanaan shalet Ashar di Bani Quraidlah, Nabi bersabda :

لا يملين أحدكم العصر إلا في بني قريظة .

¹⁴Ibid, hal. 40

¹⁵Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhariy, Daru Wa Mathbi 'Asy-Sya'bi, JuzI, hal 2

¹⁶Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Darul Fikri, Juz - II, hal. 1017

"Janganlah seorangpun di antara kamu bersembahyang, melainkan di Bani Quraidlah".¹⁷

Contoh taqrir yang kedua :

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa Khalid Ibnu Walid makan dlab (sejenis biawak) yang dihidangkan orang kepada Nabi, padahal beliau enggan memakannya. Maka bertanyalah sebagian shahabat kepada beliau. Apakah kita dilarang memakan dlab ya Rasulullah ? Nabi saw. menjawab:

لا، ولكنه لم يكن بأمر من قومي.

"Tidak, binatang ini tidak ada di negerisaya". (H.R. Muslim).

Contoh hadits Qudsi

Rasulullah saw. bersabda :

قال الله عز وجل : أنا عند ظنة عبدي بنى وأنامعه حيث يذكركني.

"Allah swt. telah berfirman : "Aku, menurut persangkaan hamba-Ku dan besertanya di mana saja dia menyebut Daku".¹⁹

B. Masa Pertumbuhan

Rasulullah saw. hidup bermasyarakat dengan para shahabatnya, bergaul secara bebas, akrab, dan sangat harmonis sekali; baik di rumah, di masjid, di perjalanan maupun di pasar sekalipun. Hanya saja mereka tidak dibenarkan memasuki rumah beliau tatkala beliau tidak berada di rumah, dan dilarang berbicara dengan para istri beliau tanpa ada hijab.²⁰

Seluruh perilaku dan perkataan Nabi saw. sungguh benar-benar menjadi pedoman hidup para shahabat. Mereka saling mengunjungi majlis-majlis Nabi saw. untuk mempelajari petunjuk-petunjuk agama. Kabilah-kabilah yang berdo-

¹⁷ Al-Bukhariy, Opcit, Juz II, hal. 19

¹⁸ Imam Muslim, Shahih Muslim, Sulaiman Al-Mar'iy, Singapura, Juz II, Hal. 174

¹⁹ Ibid, Juz II hal. 479

²⁰ Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiy, Opcit, hal.

misili di pedalaman yang jauh dari kota Madinah, mengutus seorang anggotanya sebagai perwakilan untuk mengunjungi majlis-majlis Nabi tersebut dalam rangka memperjari hukum agama. Kemudian mereka setelah kembali ke kampung halamnya masing-masing, mereka bersegera menyampaikannya kepada penduduk setempat.²¹

1. Cara Shahabat menerima hadits

Para shahabat dalam menerima hadits Nabi saw., dapat dibagi dua kategori, yaitu :

- a. Secara langsung, tanpa ada perantara, baik sebagai jawaban dari suatu pertanyaan maupun tidak.
- b. Melalui perantaraan atau perutusan, yakni para shahabat menerima hadits dari sesama shahabat yang telah menerimanya dari Nabi saw. sendiri, atau mereka menyuruh orang lain untuk menanyakan permasalahannya kepada Nabi saw., karena dia enggan bertanya sendiri.²²

2. Tingkatan para Shahabat dalam menerima hadits

Pada umumnya para shahabat menerima hadits dari Nabi saw. Namun tingkatan mereka tidak sederajat, karena latar belakang kehidupan mereka tidak sama ; ada yang berdagang, ada yang bertani, ada yang di kota, ada yang didusun, ada yang sering keluar kota, ada yang sering di kota, ada yang selalu melazimi Nabi, dan ada yang beribadah di masjid secara terus menerus karena tidak mendapat pekerjaan. Di samping Nabi saw. memang jarang mengadakan ceramah umum. Nabi saw. hanya memberikan ceramah umum pada hari-hari besar, tiap hari Jum'at, dan waktu-waktu yang mengizinkan.²³

Oleh karena demikian halnya, maka Masruq melukiskan tingkatan para shahabat di dalam menerima hadits-ha-

²¹Ibid, hal. 49

²²Ibid, hal. 51-52

²³Ibid, hal. 52

aits dari Nabi saw., dengan perkataanya sebagai berikut :
 "Saya sering berada pada suatu majlis dengan para shahabat, maka saya temui di antara mereka ada yang ibaratnya seperti kolam kecil, hanya mencukupi untuk minum seorang saja, ada yang mencukupi untuk dua orang, dan ada yang tidak kering-kering airnya, walaupun terus-menerus diminum oleh penduduk bumi ini".²⁴

3. Para shahabat yang banyak menerima hadits dari Nabi

- Mereka yang banyak menerima hadits dari Nabi :
- a. As-Sabiqunal Awwalun, yaitu para shahabat yang mula-mula masuk Islam seperti : Khulafaur Rasyidin , dan 'Abdullah Ibnu Mas'ud.
 - b. Mereka yang selalu berada di samping Nabi dan benar-benar sungguh-sungguh dalam menghafalnya, seperti Abu Hurairah. Dan yang mencatat, seperti : 'Abdullah Ibnu 'Amer Ibnu 'Ash.
 - c. Mereka yang lama hidupnya sesudah Nabi saw, dapat menerima hadits dari sesama shahabat, seperti Anas ibnu Malik, dan 'abdullah ibnu 'Abas.
 - d. Mereka yang erat hubungannya dengan Nabi saw., yaitu Ummahatul Mukminin, seperti : 'Aisyah dan Ummu Salamah.²⁵

4. Pedoman para shahabat dalam menerima dan meriwayatkan hadits

Para shahabat dalam menerima dan meriwayatkan hadits Nabi saw berpedoman kepada kekuatan hafalannya. Mereka mendengarkan dengan sepehuh hati terhadap apa yang diucapkan oleh Nabi saw. Mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri terhadap apa saja yang dilakukan oleh Nabi

²³Ibid, hal. 52

²⁴Ibid, hal. 52

²⁵

saw., atau melalui orang lain baik secara penglihatan maupun secara pendengaran.²⁶

C. Masa Perkembangan dan Pemalsuan

1. Masa Perkembangan

Pada masa Nabi saw, masih hidup di tengah-tengah para shahabat, perhatian mereka masih tertuju kepada pemeliharaan dan pembukuan Al-Qur'an, mereka kurang memperhatikan pemeliharaan dan pembukuan Al-Hadits. Hanya ada beberapa shahabat saja yang memiliki catatan khusus.²⁷

Namun berlainan halnya setelah guru besar mereka menghadap Allah Rabbul Izzah, bangkitlah mereka untuk mencari dan menghimpun hadits. Terutama disaat-saat mereka sedang menghadapi suatu permasalahan yang belum mereka temukan haditsnya sebagai dasar hukum baginya.²⁸

Dalam hal ini yang menjadi sasaran pertanyaan adalah para shahabat yang setiap harinya berhubungan erat dengan Nabi saw. semasa hidupnya, seperti Abu Hurairah, Siti 'Aisyah, Anas ibnu Malik, 'Abdullah ibnu 'Abbas, 'Abdullah ibnu 'Umar, 'Abdullah ibnu Mas'ud, dan lain-lainnya. Karena mereka itulah shahabat-shahabat Nabi saw. yang paling banyak meriwayatkan hadits.²⁹

Tetapi perlu diingat bahwa para shahabat di dalam menerima hadits sangat berhati-hati, memerlukan persyaratan tertentu. Abu Bakar Ash-Shiddiq misalnya, mensyaratkan adanya saksi yang menguatkan dan membenarkan terhadap seseorang yang meriwayatkan hadits kepadanya. Kemudian diikuti oleh 'Umar ra. dalam menerima hadits tentang permohonan izin. Dan hal seperti ini diikuti juga oleh para

²⁶ Ibid, hal. 53

²⁷ Muslim, Shahih Muslim, alih bahasa : H.A. Razaq, dan H. Rais Lathief, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1984, Cet V, Jilid I, hal. xxvii

²⁸ Ibid, hal. xxvii

²⁹ Ibid, hal. xxvii

shahabat yang lain.³⁰

Usaha yang mulia ini baru mendapat perhatian secara khusus setelah khalifah 'Umar ibnu 'Abdul 'Aziz berfikir tentang pemeliharaan hadits. Kemudian beliau realisasikan dengan mengirim surat-surat kepada para ahli hadits yang berada di wilayah daerah kekuasaannya, seperti : Ibnu Hazm. Gubernur Madinah.³¹

Anjuran khalifah 'Umar Ibnu 'Abdul 'Aziz ternyata mendapat sambutan yang serius dari kalangan Umat Islam, pada masa sesudahnya. Hal ini terbukti dengan adanya usaha para ulama pada masa 'Abbasiyah untuk memelihara hadits.³²

Kemudian usaha pemeliharaan dan pembukuan hadits tersebut diikuti oleh para ulama hadits di negara-negara Islam, antara lain :

1. Di Makkah dipelopori oleh Ibnu Juraij (80 H - 150 H = 669 M - 767 M)
2. Di Madinah, Ibnu Ishaq (151 H = 767 M)
atau Ibnu Abi Dzi'bin
atau Malik bin Anas (93 H - 179 H = 703 M - 798 M)
3. Di Bashrah, Ar-Rabi' ibnu Shabih (160 H = 777 M)
atau Hammad bin Salamah (176 H)
atau Sa'id ibnu Abi Arubah (156 H = 773 M)
4. Di Kufah, Sufyan Abs-Tsauriy, (161 H)
5. Di Syam, Al-Auza'iy (156 H)
6. Di Wasith, Husyaim Al-Washithiy (104 H - 188 H = 722 - 804 M)
7. Di Yaman, Ma'mar Al-Azdiy (95 H - 153 H = 753 - 770 M)
8. Di Rei, Jarir Adl-Dlabbiy (110 H - 188 H = 728 - 804 M)

³⁰ Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiy, Opcit, hal 66

³¹ H.A. Razaq dan H. Rais Lathief, Loccit

³² Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiy, Opcit, hal.

9. Di Khurasan , Ibnu Mubarak (118 H - 181 H = 735 M - 797 M).³³

2. Pemalsuan hadits

Bersamaan dengan kegiatan para ahli hadits menghimpun dan membukukan hadits, timbullah kegiatan pemalsuan hadits yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang ingin merusak Islam dari dalam.³⁴

Mereka berusaha menyusupkan hadits-hadits palsu dalam berbagai bidang dan permasalahan. Sehingga Umat Islam terbagi menjadi beberapa golongan dan sekte, setiap golongan dan sekte mempertahankan dan mempropagandakan pahamnya, mereka sudah tidak mau lagi memperjuangkan Islam secara suci murni. Antara satu golongan dengan golongan lain saling mencaci dan bermusuhan, bahkan sampai hati saling kafir-mengkafirkan dan bunuh membunuh.³⁵

a. Faktor-faktor penyebab timbulnya pemalsuan hadits

Usaha pemalsuan hadits antara lain disebabkan oleh :

- 1) Perselisihan politik tentang khilafah.
- 2) Rasa balas dendam yang meluap dari segolongan manusia yang daerah kekuasaannya diambil alih oleh Umat Islam . Golongan ini disebut golongan Zindiq.
- 3) 'Ashabiyyah, yakni fanatik kebangsaan, keimanan, kekabulahan, dan fanatik terhadap bahasa.
- 4) Keinginan untuk menarik minat massa.
- 5) Perselisihan dalam masalah fiqh dan 'aqidah.
- 6) Adanya fatwa yang memperbolehkan membuat hadits palsu, untuk menggairahkan manusia agar taat kepada Allah dan menjahui segala larangannya.
- 7) Keinginan menarik hati para pemimpin negara.³⁶

³³Ibid, hal. 81

³⁴H.A. Razaq dan H. Rais Lathief, *Opcit*, hal. 28

³⁵Ibid, hal. xxix.

³⁶Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakr AshSuyuthy *Opcit*, hal. 281 - 290.

b. Golongan yang melakukan pemalsuan hadits

Kegiatan pemalsuan hadits, antara lain dilakukan oleh :

- 1) Orang-orang Zindiq.
- 2) Para pengikut bid'ah.
- 3) Golongan yang sangat fanatik terhadap madzhab.
- 4) Golongan yang dipengaruhi oleh kebangsaan, kenegerian, dan keimanan.
- 5) Orang-orang yang dipengaruhi oleh partai.
- 6) Para ahli riwayat.
- 7) Para ahli tasawwuf dan zuhud yang salah.
- 8) Orang-orang yang mengambil hati para penguasa negara.
- 9) Orang-orang yang ingin memegahkan dirinya.³⁷

c. Orang-orang yang terkenal membuat hadits palsu

Menurut Imam An-Nasa-iy, bahwa orang-orang yang sudah terkenal membuat hadits-hadits palsu, ialah :

- 1) Ibnu Abi Yahya, di Madinah.
- 2) Al-Waqidi, di Baghdad,
- 3) Muqatil, di Khurasan.
- 4) Muhammad ibnu Sa'id, yang disalib, di Syam.³⁸

d. Tanda-tanda hadits maudlu'

Hadits maudlu' dapat diketahui dari sanad dan matannya.

1) Tanda-tanda pada sanad :

- a) Perawinya sudah terkenal dusta, dan tidak ada perawi kepercayaan yang meriwayatkan hadits tersebut.
- b) Pengakuan perawinya sendiri.
- c) Kenyataan sejarah mereka tidak mungkin bertemu.
- d) Situasi dan kondisi perawi yang mendorongnya untuk-

³⁷Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Opelit, hal . 255.

³⁸Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakr As-Suyuthy Opelit, hal. 287.

membuat hadits palsu.³⁹

2) Tanda pada matan hadits :

- a) Keburukan lafal dan redaksinya.
- b) Kerusakan maknanya, karena :
 - (1) Makna hadits bertentangan dengan sesuatu yang mudah dicerna oleh akal, dan tidak dapat ditakwilkan.
 - (2) Bertentangan dengan undang-undang umum dalam hal akhlaq, atau menyalahi kenyataan.
 - (3) Berlawanan dengan ilmu kedokteran.
 - (4) Bertentangan dengan undang-undang yang ditetapkan akal bagi Allah.
 - (5) Menyalahi undang-undang Allah tentang alam dan manusia.
 - (6) Mengandung cerita yang tidak dibenarkan oleh akal sama sekali.
- c) Menyalahi keterangan Al-Qur'an yang jelas, sunnahmu tawatir dan kaidah-kaidah kulliyah.
 - (1) Jika matan hadits menyalahi nash Al-Qur'an dan tidak dapat ditakwilkan, maka ia dihukumi maudlu'.
 - (2) Matan hadits menyalahi sunnah yang mutawatirah.
 - (3) Matan hadits menyalahi kaidah-kaidah umum yang diistimbatkan dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- d) Menyalahi kenyataan sejarah yang telah terkenal di masa Nabi saw.
- e) Matan Hadits sesuai dengan madzhab yang dianut perawi, dan ia sangat fanatik terhadap madzhabnya.
- f) Matan hadits berisi keterangan tentang sesuatu yang seharusnya diriwayatkan oleh orang banyak jika benar-benar terjadi. Tetapi hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja.
- g) Menerangkan sesuatu pahala yang sangat besar terhadap perbuatan yang sangat kecil, dan sebaliknya.⁴⁰

³⁹Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Opcit, hal . 237 - 238

⁴⁰Ibid, hal 239 - 240

e. Kitab-kitab yang menghimpun hadits-hadits maudlu'

Kitab-kitab yang terkenal menghimpun hadits - hadits maudlu' antara lain, ialah :

- 1) Tadzkiratul Maudlu'at, disusun oleh : Abul Fadlul Muhammad ibnu Thahir Al-Muqaddasy.
- 2) Al-Maudlu'atul Kubra, disusun oleh : Abul Faraj 'Abdur Rahman ibnul Jauziy.
- 3) Al-Ba'its 'Alal Khalash Min Hawaditsil Qashash, disusun oleh : Hafidh Zainuddin Abdur Rahim Al-'Iraqiy.
- 4) Tanzihusy Syar'iiyyah Al-Marfu'ah 'Anil Akhbaris Sami'ah Al-Mauslu'ah, disusun oleh Abul Hasan 'Ali ibnu Muhammad Al-Kinaniy.
- 5) Al-Fawaa'idul Majmu'ah Fil Ahaaditsil Maudlu'ah, disusun oleh Al-Qadli Abu Abdillah Muhammad ibnu 'Ali Asy-Syaukaaniy.
- 6) Al-Maqasidul Hasanah Fi Bayani Katsirin Minal Ahaditsil Musytahirah 'Alal Alsinah, disusun oleh Hafidh Al-Mu'arrokah Muhammad ibnu Abdir Rahman As-Sakhawiy.
- 7) Lilla Li'il Mashnu'ah Fil Ahaditsil Maudlu'ah, disusun oleh Al-Hafidh Jalaluddin As-Suyuthiy.

D. Masa Pentashhihan Dan Penentuan Kaidah-Kaidahnya

Setelah hadits dinodai oleh sekelompok manusia, satu demi satu para ahli hadits dibangkitkan oleh Allah untuk berusaha membersihkan hadits dari noda tersebut.

Usaha yang terpuji ini dipelopori oleh Imam Ishaq ibnu Rahawaih. Kemudian diikuti oleh Imam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa-iy, At-Turmudziy, dan Ibnu Majah. Lantas diteruskan oleh para ahli hadits sesudah mereka.⁴¹

Mereka telah berhasil menapis dan menghimpun hadits-hadits ke-dalam kitab-kitab mereka yang terkenal sebagai pedoman para mujtahid dalam beristimbat hukum setelah Al-Qur'an. Kitab-kitab tersebut ialah : Shahihul Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan An-Nasa-iy, Sunan At-Turmudziy, dan Sunan Ibnu Majah. Keenam kitab i-

⁴¹ Ibid, hal. 92

ni disebut "KUTUBUS SITTAH".⁴²

Adapun langkah-langkah yang mereka tempuh dalam usaha yang mulia tersebut, ialah :

1. Mengisnadkan hadits;
2. Memeriksa hadits yang mereka terima;
3. Meneliti kepribadian para perawi hadits;
4. Menentukan kaidah-kaidah umum untuk menilai hadits;
5. Membuat kriteria tentang hadits palsu.

ad. 1. Mengisnadkan hadits, yakni para ahli hadits selalu berusaha meneliti kepribadian para perawi hadits; jika ternyata para perawinya tidak adil, tidak jujur, dan tidak kuat hafalannya, maka mereka tolak; jika ternyata para perawinya telah memenuhi persyaratan yang telah mereka tentukan, maka mereka menerimanya.

ad. 2. Memeriksa hadits yang mereka terima, yakni para ahli hadits setelah menerima hadits, mereka selalu menanyakan kepada para shabat dan tabi'in. Mereka mengadakan perlawatan suci dari satu kota ke kota lain, dari satu negara ke negara lain.

ad. 3. Meneliti kepribadian para perawi hadits, yakni para ahli hadits menilai kepribadian mereka dengan ketentuan antara lain sebagai berikut :

a. Para perawi yang diterima haditsnya

Syarat sebagai perawi yang diterima haditsnya, ialah :

- 1) Islam, berakal, baligh, tsiqah, adil, dlabit
- 2) Selamat dari perilaku yang menyebabkan kefasiqan dan rusaknya harga diri;
- 3) Hafal terhadap hadits yang diriwayatkan, jika ia menyampaikannya secara hafalan; dan paham terhadap hadits yang disampaikan jika ia menyampaikannya secara bilmakma.⁴³

⁴² Prof. D.R. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, opcit, hal : 366-367

⁴³ Mushthafa As-Siba'iy, As-Sunnah Wa Makanatuha Fi-Tasyri'il Islami, Babul Halabi, Mesir, 1952, hal: 250-251

b. Para perawi yang ditolak haditsnya

Orang-orang yang ditolak haditsnya, ialah :

- 1) Mereka yang berdosta kepada Rasulullah saw.
- 2) Mereka yang berdosta kepada selain Nabi saw
- 3) Mereka yang mengikuti hawa nafsu dan bid'ah
- 4) Golongan zindiq, fasiq, pelupa yang tidak paham terhadap hadits yang diriwayatkannya , dan setiap orang yang tidak/belum memenuhi persyaratan maqbul.⁴⁴

c. Para perawi yang ditangguhkan penerimaan haditsnya

Orang-orang yang ditangguhkan penerimaan haditsnya, ialah :

- 1) Mereka yang diperselisihkan dalam penjarhan dan penta'dilan.
- 2) Mereka yang banyak salahnya, dan haditsnya berbeda dengan haditsnya orang-orang tsiqah
- 3) Mereka yang banyak lupanya.
- 4) Mereka yang bercampur (rusak) hafalannya pada akhir hayatnya.
- 5) Mereka yang jelek hafalannya.
- 6) Mereka yang tidak selektif di dalam menerima hadits.⁴⁵

d. Pertentangan antara jarh dan ta'dil

Jika para ahli hadits menilai seorang perawi hadits, ternyata kepribadiannya diperselisihkan oleh para penjarh dan penta'dil, maka para ulama mempunyai tiga pendapat, yaitu :

- 1) Pertama, jika terjadi pertentangan antara penjarhan (pencecatan) dan penta'dilan, maka yang dipilih adalah penjarhannya.
- 2) Kedua, jika terjadi pertentangan antara penjarhan dan penta'dilan, maka yang dipilih adalah penta'dilannya, dengan syarat bahwa ,

⁴⁴Prof. D.R. Hasbi Ash-Shiddieqy, opcit, hal: 235.

⁴⁵Mushthafa As-Siba'iy, opcit, hal. : 110 - 111.

jumlah penta'dilnya lebih banyak daripada jumlah penjarhnya.

- 3) Ketiga, jika terjadi pertentangan antara penjarhan dan penta'dilan, maka ditawaqafkan sehingga ada dasar yang menguatkan salah satunya.⁴⁶

ad. 4. Menentukan kaidah-kaidah umum untuk menilai hadis

Dalam hal ini para ahli hadits telah menentukan kaidah-kaidah antara lain sebagai berikut :

a. Hadits Shahih

Suatu hadits dapat dinilai shahih telah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Sanadnya harus muttashil, yakni setiap perawinya harus bertemu dengan gurunya, mulai dari awal sanad sampai dengan akhirnya;
- 2) Setiap perawinya harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :
 - (a) Adil, yaitu : Muslim, baligh, berakal, tidak berbuat dosa besar, tidak selalu berbuat dosa kecil, dan tidak ternoda harga dirinya;
 - (b) Dlabith tam, yakni kemampuan seseorang untuk menghafal atau menulis terhadap apa yang didengarnya dengan sempurna;
- 3) Tidak syadz dan tercecat, yakni hadits tersebut tidak berbeda dengan hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah, baik itu berupa penambahan atau pengurangan terhadap sanad atau matan. Sedangkan yang dimaksud dengan 'Illat Qadihah ialah : Hadits-hadits yang nampaknya shahih, tetapi hakekat-tercecat. Seperti hadits mungati' yang diri-

⁴⁶Prof.D.R. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, opcit, hal: 366-367.

wayatkan secara muttashil.⁴⁷

b. Hadits Hasan

Hadits hasan, ialah : Hadits yang telah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Setiap perawinya harus adil dan dlabith na - qish;
- 2) Sanadnya harus muttashil, tidak tercecat dan syadz.⁴⁸

c. Hadits Shahih Lighairih

Hadits shahih lighairih, ialah : Hadits hasan - lidzatih yang dikuatkan oleh hadits hasan yang sederajat atau dibawahnya tingkatannya, tetapi jumlahnya banyak.⁴⁹

d. Hadits Hasan Lighairih

Hadits hasan lighairih, ialah : Hadits yang sanadnya terdapat seorang perawi yang jelas kepribadiannya, atau jelek hafalannya, atau semisalnya dengan persyaratan sebagai berikut :

- 1) Setiap perawinya tidak pelupa dan banyak salah serta tidak ada sesuatu hal yang menyebabkan kefasikannya;
- 2) Haditsnya harus terkenal, yakni adanya hadis lain yang selafal atau semakna sebagai sya - nya.⁵⁰

e. Hadits Dla'if

Hadits dla'if, ialah : Hadits yang tidak memenuhi persyaratan shahih dan hasan.⁵¹

f. Kaidah-kaidah untuk menilai matan hadits

⁴⁷ Hasan Hafidh Al-Mas'udy, opcit, hal. : 6.

⁴⁸ Ibid, hal. : 7.

⁴⁹ Ibid, hal. : 7.

⁵⁰ Ibid, hal. : 7.

⁵¹ Ibid, hal. : 8.

Para ahli hadits telah menetapkan kaidah-kaidah untuk menilai matan hadits sebagai berikut :

- 1) Matan hadits harus baik lafalnya, dapat ditakwilkan, dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum tentang akhlak dan hikmah;
- 2) Matan hadits harus tidak bertentangan dengan indera dan kenyataan, juga tidak bertentangan dengan aksioma dalam ilmu kedokteran dan hikmah;
- 3) Matan hadits harus tidak bertentangan dengan rasio dalam masalah 'aqidah yang pokok, dan tidak bertentangan dengan sunnatullah ten - alam dan manusia;
- 4) Matan hadits harus tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadits Muhkam, ijma', atau ketentuan agama yang qath'iy;
- 5) Matan hadits harus tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah yang **terkenal** pada masa Na bi saw. , dan tidak berupa pemberitaan suatu perkara yang mestinya diketahui orang banyak tetapi hanya diberitakan seorang perawi saja
- 6) Matan hadits harus tidak berupa anjuran yang menjurus kepada hal-hal yang nista menurut a agama, dan tidak dapat diterima oleh ilmuwan
- 7) Matan hadits harus tidak sesuai dengan madzhab perawinya yang mengarah kepada ajakan un tuk mengikuti madzhabnya, dan tidak berupa a jakan hawa nafsu;
- 8) Matan hadits harus tidak berupa penjelasan - penjelasan mengenai pahala yang sangat besar sebagai balasan terhadap suatu amal yang sangat kecil, dan sebaliknya.⁵²

ad. 5. Membuat kriteria tentang hadits palsu

Adapun ciri-ciri hadits palsu, baik dari segi sanad maupun matannya telah dijelaskan pada sub (C) bab II, halaman : 21 - 22.

⁵²Mushthafa As-Siba'iy, opcit, hal.: 250 - 251.